

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit jangka panjang yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif. Hal ini biasanya menyebabkan hiperglikemia pada pasien DM yang tidak dikontrol dengan baik, yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (Rora et al., 2023). Perawatan jangka panjang diperlukan untuk diabetes mellitus karena kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita (Indriyawati et al., 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* memperkirakan pada tahun 2025 akan ada peningkatan hingga 300 juta jiwa yang akan menderita diabetes melitus (Nurjanah & Irawan G, 2018). Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF, 2019) menyatakan prevalensi diabetes melitus di seluruh dunia sekitar 463 juta jiwa yang menderita diabetes melitus dengan diantaranya 9,3 persen orang dewasa dengan rentang usia 20-79 tahun. Selain itu *International Diabetes Federation* juga memprediksi angka penderita diabetes melitus akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 16,6 juta pada tahun 2045 (Nugraha I et al., 2021). *World Health Organization* (WHO, 2018) menyatakan bahwa sebanyak 422 juta jiwa menderita diabetes melitus dan sebanyak 1,6 juta kematian setiap tahunnya karena menderita diabetes melitus.

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF, 2018) menunjukkan data prevalensi penyakit diabetes mellitus di Indonesia sebesar 6,7 % dari (10.276.100 kasus Diabetes Mellitus 166.531.000 orang dewasa). Menurut data berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) Diagnosis dokter pada penyakit Diabetes Mellitus sebanyak

1,5 persen atau 1,017,290 jiwa pada semua umur penduduk di Indonesia. Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 juga menunjukkan data prevalensi disetiap Provinsi dengan urutan terbesar berada pada Provinsi DKI Jakarta (2,6 %), DI Yogyakarta (2,6 %), Kalimantan Timur (2,3 %), Sulawesi Utara (2,3 %), dan Jawa Timur (2,0 %). Pada daerah Jawa Timur yang meningkat menjadi 2,6 %. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes Kota Malang, 2019) Kota Malang menempati urutan ke sebelas dengan jumlah populasi 9.214 juta jiwa. Diabetes Mellitus terus meningkat dan terdapat golongan tertinggi dari kelompok pada berjenis kelamin perempuan (1,7 %), bertempat tinggal di perkotaan (2,0 %), Pekerjaan wiraswasta (2,0 %), berpendidikan tinggi (2,5 %), dan status ekonomi kelompok atas (2,6 %) (Damayanti, 2015; Kencana et al., 2022). Pada wilayah Kota Batu Dinas Kesehatan Dasar Tahun (2021) menyatakan terdapat 4.393 juta jiwa pasien dengan penderita diabetes mellitus.

Pasien yang menderita penyakit diabetes mellitus diharuskan mampu mengelola penyakitnya sendiri dengan cara melakukan *self care management* secara teratur untuk mengurangi potensi terjadinya komplikasi (luthfa & Fadhilah, 2022). Pada penyakit Diabetes Mellitus yang tidak melakukan penatalaksanaan dengan tepat dapat menyebabkan beberapa komplikasi, komplikasi pada Diabetes Mellitus dibagi menjadi dua yaitu komplikasi mikro vaskuler seperti retinopati, neuropati, dan nefropati. Dan komplikasi makro vaskuler meliputi penyakit jantung iskemik, penyakit pembuluh darah, perifer (Nugraha et al., 2021). Diabetes Mellitus sering disebut penyakit yang mampu membunuh penderitanya perlahan-lahan dikarenakan dapat menyerang organ dalam tubuh dan menimbulkan keluhan. Pada kasus penderita Diabetes Mellitus sekitar 75% mengalami komplikasi vaskular yang mengakibatkan kematian.

Untuk pencegahan dan meminimalkan komplikasi penyakit yang terjadi setiap penderita diabetes mellitus harus memiliki pengetahuan dan kemampuan perilaku manajemen diri secara mandiri untuk pengolahan terus menerus pada penyakit yang

dideritanya yang disebut *self care* yang berkaitan dengan perawatan kesehatan untuk kehidupan sehari-hari (Windani et al., 2018). *Self care management* dilakukan dengan beberapa Tindakan berupa pengaturan pola makan seperti diet, pengaturan aktivitas fisik, konsumsi obat diabetes sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, melakukan monitoring kadar gula darah secara berkala, dan melakukan perawatan kaki.

Self care adalah factor yang sangat penting untuk membantu meningkatkan control gula darah, mencegah terjadinya komplikasi, dan menjaga kesehatan jangka Panjang pada pasien diabetes mellitus (Tang et al., 2021). *Self care* dilakukan oleh penyandang diabetes mellitus untuk mengendalikan gula darah yang terdiri dari terapi obat yang diminum secara teratur, Latihan fisik teratur (olah raga), melakukan pengaturan diet, perawatan kaki yang dilakukan secara teratur, dan pemantauan gula darah secara berkala (Munir et al., 2021a). Pada pengaturan pola makan atau diet dilakukan dengan tujuan untuk menetralkan asupan karbohidrat yang berlebihan dengan kerja hormon insulin, Latihan fisik dapat membantu menurunkan berat badan penderita sehingga gula dalam darah dapat dibakar dan menjadi energy dalam tubuh, monitoring glukosa dalam darah yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk melihat keberhasilan penanganan diabetes yang telah dilakukan, dan perawatan kaki dilakukan untuk menjaga kebersihan kaki dan mencegah risiko timbulnya ulkus diabetic (Hidayah, 2019) .

Self care management yang baik dapat dipengaruhi oleh kepatuhan dan ketekunan pasien saat melakukannya, kepatuhan pasien yang akan menentukan tercapainya derajat kesehatan dan dapat memberikan positif kualitas hidup penderita. Selain itu, pada dasarnya penderita diabetes mellitus mengetahui jika melakukan *self care management* merupakan hal penting untuk kesehatan penderita namun pada kenyataannya semua belum mampu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penderita tidak mampu mengelola penyakit yang diderita dengan baik hingga menyebabkan semakin banyak jumlah pasien yang memiliki kadar gula darah tidak terkontrol (Hidayah, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani Basir (2022) yang berjudul *Self Care* Pasien Diabetes Mellitus, menunjukkan 53,1 % pasien memiliki aktivitas minum obat, 30-40% pasien memiliki aktivitas fisik yang buruk, 19-20% pasien memiliki aktivitas perawatan kaki yang buruk, dan 30-40% pasien tidak melakukan control gula darah. Berdasarkan hal ini menunjukkan masih banyak pasien diabetes mellitus yang belum mampu menerapkan *self care management* dengan rutin dan baik (Sulistiani et al., 2022).

Penderita diabetes mellitus mampu melakukan *self care management* dengan maksimal dan dapat meminimalisir terjadinya komplikasi. Dengan pemahaman yang cukup dalam mengakses informasi dan menerima informasi tentang perawatan diri dapat menjadi pendukung agar *self care management* menjadi maksimal. Selain itu, dengan dukungan *self efficacy* yang tinggi, dan dukungan lingkungan yang dapat menjadi motivasi penderita dalam kepatuhan melaksanakan *self care management* dengan baik (Sabil et al., 2019). Setiap individu membutuhkan suatu pandangan yang dapat mempengaruhi dirinya sendiri agar dapat melakukan *self care management* dengan baik salah satunya *self efficacy* (Komang et al., 2019).

Self efficacy merupakan gagasan dari teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura Albert yang berfungsi dalam mempengaruhi setiap individu cara berpikir, dan melakukan tindakan sehingga dapat memberikan dampak yang positif untuk mengontrol diri sendiri dalam mempertahankan perilaku yang dibutuhkan untuk mengelola diabetes. Sebagai keyakinan setiap individu akan kemampuannya sendiri dalam melakukan atau mengatur sesuatu yang dibutuhkan agar mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, kemudian *self efficacy* dikembangkan melalui 4 tahap yaitu kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi (Bandura, 1977). *Self efficacy* didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan diri yang dibutuhkan setiap individu untuk melakukan aktivitas *self care* secara efektif sesuai kemampuannya, selain itu *self efficacy* merupakan aspek penting untuk penatalaksanaan pada Diabetes (Hailu et al., 2019).

Self efficacy mengacu pada pola pikir akan kemampuan diri yang dimiliki setiap individu yang dilakukan untuk mendukung pemeliharaan kesehatannya. Saat melakukan penerapan *self efficacy* dapat menjadi pendukung pemeliharaan aktivitas penderita diabetes mellitus (Guicciardi et al., 2019). *Self efficacy* yang baik atau kurang baik dapat terpengaruh dari pengetahuan dukungan sosial dari keluarga pasien atau lingkungan sosial mereka sangat penting dalam program perawatan self care management (Munir et al., 2021a).

Menurut penelitian Nur Wahyuni (2021) *Self efficacy* sangat bergantung dengan keyakinan diri yang baik, kemampuan diri untuk mempertahankan kebiasaan perilaku *self care* sehingga pasien dapat mengelola dan menetapkan *self care* diabetes dengan baik sehingga kadar gula darah ditetapkan berada dalam batas normal (Munir et al., 2021a). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani Djaelan (2022) yang berjudul *Self Efficacy* Sehubungan dengan Kepatuhan Terhadap Pola Diet dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2, terungkap bahwa 18 dari 21 responden memiliki *self efficacy* yang rendah dan cenderung tidak patuh dalam menjalani diet, dan 23 dari 27 responden tidak patuh dalam meminum obat mereka dan memiliki *self efficacy* yang sangat rendah (Djaelan et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Melba Sheila (2017) yang berjudul *Self-Efficacy and self-care behaviours among adults with type 2 diabetes*. Menjelaskan bahwa *self efficacy* dan *self care* memiliki perbandingan yang berbanding lurus dalam penatalaksanaan pada penderita diabetes mellitus. selain itu menyebutkan hasil dari penelitiannya 19,97% pasien memiliki *self efficacy* yang buruk dan tidak patuh dalam melakukan diet atau melakukan aktivitas pengaturan pola makan *self efficacy* (D'Souza et al., 2017). Dalam hal ini masih banyak penderita diabetes mellitus yang belum mampu melakukan *self efficacy* dengan baik naun memiliki self care baik.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada 1 April 2021 di Puskesmas Tamamaung kota Makassar merupakan puskesmas wilayah provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Maret tahun 2019 penderita diabetes mellitus 41 pasien tanpa komplikasi diabetes mellitus dan 79 pasien lainnya mengalami komplikasi. menunjukkan 91,4 % memiliki *self efficacy* dan *self care* baik, 66,7% pasien memiliki *self efficacy* dan *self care* yang kurang baik. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari keluarga atau lingkungan sosial dimana pasien tinggal. Pengetahuan dan dukungan sosial diintegrasikan dalam program perawatan management diabetes pasien. Dengan demikian ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care* diabetes mellitus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 12 Juli 2023 di salah satu puskesmas kota Batu. Pasien yang melakukan diabetes mellitus pelayanan 712 dengan jenis kelamin perempuan 471 dan laki-laki 241. Kemudian dilakukan perhitungan menggunakan Rumus Slovin ditemukan 106 pasien yang akan dilakukan penelitian.

Berdasarkan fenomena yang didapat, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, memberi dasar bagi peneliti untuk menentukan rumusan masalah, dengan pertanyaan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan *self care* pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Batu?”.

1.3 Tujuan Peneliti

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara *self efficacy* dan *self care* pada pasien diabetes mellitus di puskesmas Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* pasien diabetes mellitus.
2. Mengidentifikasi *self care* pada pasien diabetes mellitus.

3. Menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pasien diabetes mellitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya dibidang kesehatan dan dapat menambah literatur mengenai hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes mellitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Intuisi Kesehatan dan Profesi Keperawatan

Mampu mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes mellitus. Selain itu dapat dijadikan sebagai masukan tentang factor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* dan *self care* sehingga dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan terhadap pasien diabetes mellitus.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan teori mengenai hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes mellitus.

3. Bagi Pasien dan Masyarakat

Manfaat yang didapat adalah memberikan pengetahuan dan praktik tentang pentingnya melakukan *self care* pada penderita diabetes mellitus.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian yang membahas tentang hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes mellitus, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian (Munir et al., 2021a) yang berjudul Hubungan *Self-Efficacy* Dengan *Self Care* Pada Pasien Diabetes Mellitus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Tamamaung

Kota Makassar. Subjek pada penelitian ini berjumlah 41 responden. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini 32 orang (91,4%) memiliki *self-efficacy* dan *self care* baik, selanjutnya 4 pasien (66,7%) memiliki *self-efficacy* dan *self care* yang kurang baik, sebanyak 3 pasien (8,5%) memiliki *self-efficacy* baik namun *self care* kurang baik, dan terdapat 2 pasien (33,3%) memiliki *self-efficacy* kurang baik namun *self care* yang baik. Hasil dari penelitian ini ada hubungan antara self efficacy dengan self care diabetes mellitus. Pembeding dari lokasi penelitian, metode penelitian, instrument, dan Analisa peneliti.

2. Penelitian (Komang Putri S et al., 2018) yang berjudul Hubungan *Self Efficacy* Dan Dukungan Sosial Terhadap *Self Care Management* Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap management perawatan diri pasien yang menderita diabetes mellitus tipe 2 di Desa Sembiran Kecamatan Tejakulah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 79 responden. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* terhadap *self care management* pada pasien diabetes mellitus tipe II, dilihat dari nilai korelasi Spearman rank sebesar 0,605 dengan p value= 0,0001 $< \alpha = 0,05$. Pembeding dari lokasi penelitian, metode penelitian, variabel peneliti, dan Analisa peneliti.
3. Penelitian (Lee et al., 2019) yang berjudul *Effect of Diabetes Education Though Pattern Management on Self-Care and Self-Efficacy in Patient with Type 2 Diabetes*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efek dari Pendidikan kesehatan diabetes yang disesuaikan melalui pola management, kemudian dilakukan dengan hasil CGMS (diperoleh melalui program Pendidikan individu yang disediakan untuk pasien dengan diabetes tipe 2) pada perilaku self care individu dan self efficacy pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2. Desain penelitian ini menggunakan pretest-posttest nonequivalent untuk

menguji efek Pendidikan diabetes berbasis PM. penentuan sampel menggunakan program G Power yang diperlukan untuk mengukur analisis varians (ANOVA) dan menghasilkan 44 subjek. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan program pendidikan diabetes individu dan mempertahankan efek perilaku perawatan diri dan self-efficacy pada pasien diabetes yang mengalami penurunan self-efficacy setelah tiga bulan pendidikan. Pembeding dari lokasi penelitian, metode penelitian, instrument, variabel peneliti, tahun penelitian dan Analisa peneliti.

